



▶ ANTISIPASI COVID-19

Negara Tak Hadir, Radio Komunitas Bertindak



Harian Jogja/ Sirojul Khafid

Ketua Gugus Tugas Kampung Ledok Tukangan sekaligus penggagas radio informasi dan edukasi Anang Nasichudin saat berada di rumahnya di Kampung Ledok, Tukangan, Tegal Panggung, Danurejan, Jogja, Senin (18/1).

Kampung Ledok Tukangan, Tegal Panggung, Danurejan, Jogja, memiliki cara untuk melawan pandemi Covid-19. Untuk menyalurkan edukasi Covid-19 kepada warganya, mereka memanfaatkan radio. Bagaimana awal mula terbentuk, sistem kerja, dan dampaknya pada masyarakat? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sirojul Khafid.

Rumah-rumah di wilayah Rukun Warga (RW) 3 Kampung Ledok, Tukangan, Tegal Panggung, Danurejan, Jogja, saling berhimpitan. Satu gang dengan yang lain cukup sempit. Bahkan saat masuk gang yang lebih ke dalam lagi, dua pengendara sepeda motor yang berpapasan akan kepayahan.

Satu rumah dengan yang lain saling berdempetan. Jarang ada rumah punya halaman luas. Situasi ini membuat antarwarga saling dekat. Kedekatan antarwarga ini seakan menjadi aset dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan saling bantu apabila ada warga lain yang kesusahan. Namun hal itu dalam keadaan normal. Datangnya pandemi sedikit banyak mengubah keadaan.

Salah satu anjuran untuk menjaga jarak tentu hal yang cukup sulit di tengah keadaan pagedbluk saat ini. Mulai dari munculnya Covid-19 pada Maret 2020 sampai pertengahan Desember 2020, RW 3 Kampung Ledok tergolong aman. Sayangnya, kondisi damai ini "hilang" pada 21 Desember 2020.

Terdeteksi dua orang warga positif Covid-19.

Seketika warga jadi gempar. Pemahaman seadanya membuat rumah kedua orang itu dipagari kayu. Setelah ditelusuri, dua kasus ini bertambah menjadi 28 kasus.

Ketua Gugus Tugas Kampung Ledok Tukangan, Anang Nasichudin bercerita meningkatnya kasus positif Covid-19 di kampungnya setelah wisatawan Jogja membeludak selama libur Natal dan Tahun Baru (Nataru). Terlebih kebanyakan warga Ledok bekerja di sektor wisata seperti di Malioboro, Beringharjo, atau transportasi seperti ojek *online*.

Negara Tak...

"Ada yang simpang siur. [Pemerintah] mempersilakan warga Kota Jogja di rumah selama Nataru, tapi [Pemerintah] Kota [Jogja] tetap membuka wisatawan datang. Itu masyarakat Jogja seperti *markel*. Dampaknya terjadi di kami," kata Anang, Senin (18/1).

Anang merasa kasus ini bukan semata-mata warga yang abai protokol kesehatan (prokes), tetapi orang luar juga berpotensi membawa virus ini. Dari 28 kasus positif di kampung itu, empat di antaranya meninggal dunia. Kemungkinan besar karena empat orang tersebut sudah tua dan memiliki penyakit penyerta. Sampai saat ini, masih ada 12 orang yang isolasi mandiri di rumah atau di selter.

Negara Tak Hadir

Isolasi mandiri juga bukan tanpa problem. Beberapa kali terjadi perdebatan antarwarga saat melihat pasien yang isolasi mandiri sempat keluar rumah. Saat intensitas semakin tinggi dan terjadi adu mulut antarwarga, Anang melaporkan hal itu kepada pihak kelurahan sampai kepolisian.

"Temuan yang menjadi kerentanan konflik ini aku laporkan ke kelurahan, [mereka bilang] ya saya terima laporannya, tapi tidak ada turun ke bawah," kata Anang.

Dari respons yang Anang terima, dia merasa bahwa negara tidak benar-benar hadir. Bahkan untuk hal sederhana seperti memberikan edukasi, termasuk edukasi tentang karantina mandiri ini. Adapun pihak puskesmas, hanya turun saat ada pasien positif.

Kondisi itu, membuat Anang sadar, edukasi terkait Covid-19 masih kurang di kampungnya.

Awalnya, Anang dan beberapa rekannya melakukan edukasi dari pintu ke pintu. Tidak semua target dapat ditemui. Warga yang bisa ditemui pun mengiyakan imbauan Anang, walau setelah itu masih cenderung abai. Kemudian, Anang berinisiatif menyiapkan pelantang suara, ampli, laptop, operator, dan penyiar. Setiap pagi sekitar pukul 09.00 WIB dan 15.00-17.00 WIB, radio akan mengudara

dengan materi berupa informasi tentang Covid-19 dan juga pemutaran lagu. Jam operasional ini, terutama pada sore hari, dipilih saat melihat kebiasaan warga yang sudah santai dan rehat dari pekerjaannya.

Gagasan radio muncul salah satunya agar petugas edukasi tidak perlu lagi ke rumah-rumah. Selain menurunkan risiko penyebaran Covid-19, radio ini bisa menjangkau lebih banyak orang, lebih cepat, dan lebih sederhana.

"Bagian dari terapi psikologi. Sejak kampung banyak lonjakan [kasus], kalau malam suasana menjadi seperti menekekam. Diputar lagu-lagu agar kemudian mendapat hiburan. Rencananya membunyikan di tiap Minggu pagi lagu senam, agar kemudian [warga] bisa senam di rumah masing-masing," kata Anang.

Sebelum siaran radio mengudara, Anang dan timnya akan menyebarkan pemberitahuan di *Whatsapps Group* warga. Hal ini agar masyarakat tahu dan tidak kaget.

"Kami ingin coba memahamkan bahwa Covid-19 bukan aib, bukan jadi bahan rumpi. Itu yang masih terjadi di masyarakat urban. Kami tidak ingin teman-teman yang terkonfirmasi Covid-19, psikologinya drop, sehingga imunitas juga akan drop. Hal-hal seperti itu yang kami antisipasi," kata Anang.

Sarana Kritisikan

Adanya radio ini juga sebagai kritik atas tidak efisiennya edukasi dari pemerintah. Dalam hal edukasi memakai masker misalnya, pemerintah masih memakai media cetak seperti poster. Semisal satu RW mendapat satu poster, itu tidak mencukupi dengan jumlah ruang pengumumannya yang lebih dari satu. Itu pun belum tentu warga melewati jalan yang ada posternya.

Selain siaran rutin, pada Minggu pengelola radio akan mengundang orang yang berkompeten dalam penanganan Covid-19 untuk turut mengedukasi. Salah satunya, Kepala Puskesmas Danurejan 1, Dewi Widowati. Ia banyak bercerita dari perkembangan Covid-19, tata cara isolasi

mandiri, sampai vaksin.

Selama siaran Dewi berlangsung, terlihat warga tetap beraktivitas masing-masing. Beberapa kali siaran perlu berhenti, saat ada motor yang melintas di depan tempat siaran yang berada di teras rumah. "*Mangga pak*," kata Dewi beberapa kali, setiap ada yang melintas. Jeda itu tidak jarang membuat orang-orang tertawa.

Edukasi Warga

Ketua RW 3 Ledok, Ahmad Usman Rosyid Anwar, juga merasa perlu memberikan edukasi kepada warganya melalui orang yang kompeten. "Supaya yang mendengarkan percaya, [maka akan memanggil] narasumber yang berkompeten," kata Usman.

Usman berharap adanya radio ini bisa mendongkrak kesadaran masyarakat terkait dengan bahaya Covid-19. "Kami sendiri masih kurang dalam mengedukasi warga. Pada kenyataannya tidak semua orang mau untuk sadar bahwa Covid-19 ini hal yang serius," kata Usman.

Salah satu warga RW 3, Widianto, 43, merasakan manfaat radio informasi tersebut. Sejak adanya radio, edukasi terkait dengan Covid-19 menjadi semakin intensif. "Bisa mendapat edukasi sembari berkegiatan. [Warga] butuh edukasi terkait [Covid-19 dari] pihak yang kompeten," katanya.

Tidak hanya Widianto, sejumlah warga juga mengatakan pada Anang bahwa keberadaan radio ini cukup positif. Sejauh ini belum ada komplain dari warga, seperti keluhan kebisingan misalnya. Anang merasa kegiatan radio ini tidak melawan hukum.

Anang berharap banyak kampung di Indonesia yang juga memiliki sistem informasi seperti ini. Terutama di permukiman padat penduduk.

"Mau tidak mau, tugas mengedukasi itu adalah bagian dari kebersamaan. Kalau hanya menunggu apa yang akan diberikan oleh negara atau pemerintah, maka ini akan menjadi kebiasaan atau budaya yang lambat dalam menghadapi situasi pandemi." @irajul@Pariwisatajogja.com

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Danurejan	Negatif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Tegalpanggung			

Yogyakarta, 17 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005